

**IMPLEMENTASI DHARMA SADHANA PADA PERSEMBAHYANGAN
PURNAMA DAN TILEM DI PURA JAGADNATHA BANGUNTAPAN
BANGUNTAPAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Putu Adi Rama Deta

Widhi Astuti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

astutiwidi445@gmail.com

ABSTRAK

Praktik keagamaan (*Dharma Sadhana*) merupakan suatu kewajiban bagi umat beragama terkhusus umat Hindu. Banyak sekali praktek yang bisa dilaksanakan oleh umat, tidak hanya yang berkaitan dengan etika, tetapi juga yang berkaitan dengan upacara/ ritual. Pelaksanaan dharma sadhana pada ritual, tentu memiliki arti yang lebih. Di samping sebagai bentuk bhakti, bisa juga sebagai implementasi ajaran agama. Di Yogyakarta, umat Hindu sangat beragam. Sehingga dengan adanya keberagaman ini, dalam melaksanakan ritual akan tampak berbeda pula. Persembahyangan di Pura Jagadnatha dilaksanakan setiap hari Purnama dan tilem dan hari suci lainnya. Dalam persembahyangan tersebut, banyak praktek keagamaan yang bisa diterapkan.

Dalam persembahyangan Purnama dan Tilem di Pura Jagadnatha Banguntapan dapat disimpulkan bahwa setiap persembahyangan memakai banten yang sudah diatas standar dan model Bali, kecuali pada saat Tilem ada tambahan banten yang turun menurun selalu disertakan sebagai banten pelengkap dalam setiap persembahyangan Tilem. Banten yang digunakan adalah banten model bali dan tambahan sesaji yang secara turun menurun dilaksanakan. Proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat tertata, mulai dari mempersiapkan banten, mempersiapkan tempat sembahyang dan juga susunan acara yang sangat terarah. Praktik keagamaan di dalam proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat baik dan tidak hanya seorang datang cuma sembahyang saja, tetapi juga mendapat pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Karena praktek keagamaan yang terlihat banyak, seperti mejejaitan, kidung, pembacaan weda wakya/sloka, dharma wacana dan dana punia.

Kata Kunci: Implementasi, Dharma Sadhana, Purnama dan Tilam

I. PENDAHULUAN

Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci Veda yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu,

maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut “*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*”(Titib, 2003 :2).

Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, *kala* dan *patra*. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci Weda. Dalam ajaran Weda yang menjadi dasar pelaksanaan upacara merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter keyakinan dalam kehidupan beragama. Dari karakter itu, manusia dapat menjalani hidupnya dengan fokus. Implementasi dalam setiap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mampu mewujudkan peningkatan *sradha* dan *bhakti* terhadap Agama tersebut. Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* merupakan praktek wajib terbaik seorang dapat memahami ajarannya. Sehingga dalam proses pemahaman tersebut gejala-gejala kehidupan bisa teratasi. Dengan praktik keagamaan pula dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki psikologi agama yang terarah dan teratur.

Dharma Sadhana merupakan istilah lain dari realisasi ajaran agama, peranan *Dharma Sadhana* tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas agama Hindu. Metode pembinaan umat dan metode pendidikan agama adalah suatu metode atau cara yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu ke dalam lubuk hati sanubari umat, sehingga nilai agama benar-benar merupakan bagian yang integral dalam diri pribadi setiap umat Hindu. Apabila agama telah menjadi bagian yang integral dalam pribadi setiap umat Hindu, maka agama akan kelihatan dalam segala tingkah laku umat Hindu baik secara individu maupun secara bersama-sama. Tingkah laku yang selalu mencerminkan nilai-nilai luhur agama akan dapat mewujudkan tujuan hidup mencapai kebahagiaan hidup jasmani dan rohani (Lovatto,2011).

<http://chaniaization.blogspot.co.id/2011/05/sad-dharma-sebagai-metode-pembinaan.html>

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan Yogyakarta yang secara rutin dilaksanakan setiap lima belas hari sekali. Dalam pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* yang termasuk bagian dari upacara *Dewa Yadnya* yang dijadikan tempat untuk pembinaan umat. Secara realita yang ada di sekitar khususnya di Banguntapan, pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* kalau dilihat sepintas tidak diragukan lagi mengenai hal ritual atau upacaranya, tetapi persembahyangan rutin tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ajang pembinaan umat yang tepat karena pada saat tersebut umat benar-benar datang untuk mencari ketenangan dan tempat berkumpul untuk mendapatkan pengetahuan. Sebagian umat dalam melaksanakan ritual atau upacara persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* belum memahami secara makna, makna apa saja yang didapat ketika mengikuti persembahyangan *Purnama* dan *Tilem*. Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* penting dilaksanakan, sehingga perlu kita ketahui bagaimana proses pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di setiap tempat persembahyangan. Pura Jagadnatha Banguntapan merupakan Pura Umum, paling ramai umat yang bersembahyang di pura tersebut dan merupakan pusat pendidikan, kemasyarakatan dan pemberdayaan umat. Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di pura Jagadnatha paling ramai dan menjadi titik kumpul mahasiswa untuk bersembahyang. Sehingga perlu diketahui apakah proses persembahyangan di Pura Jagadnatha sudah memberikan pemahaman dan pemaknaan ajaran agama sehingga praktik-praktik keagamaan bisa diterapkan. Sehingga kedepan proses

pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan dapat menjadi contoh bagi pura-pura yang ada. Hal inilah yang menjadi tugas bersama masyarakat khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas keagamaan.

II. PEMBAHASAN

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensinya implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda. Dalam kaitannya dengan pendekatan yang dimaksud, Nurdin dan Usman (2004) menjelaskan bahwa pendekatan pertama, menggambarkan implementasi itu dilakukan sebelum penyebaran (desiminasi) kurikulum desain. Kata proses dalam pendekatan ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan program, mendeskripsikan sumber-sumber baru dan mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan kedua, menurut Nurdin dan Usman (2002) menekankan pada fase penyempurnaan. Kata proses dalam pendekatan ini lebih menekankan pada interaksi antara pengembang dan guru (praktisi pendidikan). Pengembang melakukan pemeriksaan pada program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, dan memasukan isi/materi baru ke program yang sudah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antara pengembang dan guru terjadi dalam rangka penyempurnaan program, pengembang mengadakan lokakarya atau diskusi-diskusi dengan guru-guru untuk memperoleh masukan. Implementasi dianggap selesai manakala proses penyempurnaan program baru dipandang sudah lengkap. Dari metode atau cara ini, kegiatan keagamaan dapat direkam dan dilihat perkembangannya berdasarkan *Dharma Sadhana*.

2. Persembahyangan

Kata "Persembahyangan" merupakan kata dasar dari *sembah* dan *Hyang*. Kata "*Sembah*" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti "menyayangi, menghormati, memohon, menyerahkan diri dan menyatukan" Sedangkan kata "*Hyang*" artinya suci. Dengan demikian Sembahyang berarti menyembah yang suci, di antara yang suci itu, yang maha suci adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hakekat sembahyang sebagai langkah awal untuk

dapat mendayagunakan kepercayaan dan bhakti umat kepada Tuhan untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan manusia (PHDI, 2009 : 1).

Pada Kenyataannya semua agama mengajarkan umatnya memuja Tuhan secara individu dan dengan cara bersama-sama. Sembahyang sendiri (individual) disebut *Ekanta* dan sembahyang dengan bersama-sama atau kelompok disebut dengan *Samkirtanam*. Karena manusia pada hakekatnya memiliki dua dimensi yaitu manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam Persembahyangan bersama sifat dan karakter manusianya berbeda-beda seperti bersifat *sattwam*, *rajasika* dan *tamasika* (PHDI, 2009 :2) Persembahyangan disini memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atau kepada sesuatu yang suci dalam hal ini adalah persembahyangan Purnama dan Tilem dalam perspektif *Dharma Sadhana*.

Kata *Purnama* berasal dari kata “purna” yang artinya sempurna. Purnama dalam kamus umum Bahasa Indonesia berarti bulan yang bundar atau sempurna (tanggal 14 dan 15 kamariah). Sedangkan Tilem artinya bulan mati atau gelap. Pada hari Purnama yang beryoga adalah *Sang Hyang Candra* (Sang Hyang Wulan) yang merupakan hari penyucian *Sang Hyang Rwa Bhineda* yaitu *Sang Hyang Surya* dan *Sang Hyang Wulan*. Sedangkan pada hari Tilem yang beryoga adalah *Sang Hyang Surya*, yang sekaligus merupakan hari penyucian *Sang Hyang Rwa Bhineda* yaitu *Sang Hyang Surya* dan *Sang Hyang Wulan*. Pada waktu *Candra Graha* (gerhana bulan) pujalah beliau dengan *Candra Sthawa* (*sama Sthawa*). Pada waktu *Surya Graha* (gerhana matahari) pujalah beliau dengan *Surya Cakra* (*Bhuana Sthawa*) (Niken 2004 : 6).

3. Purnama dan Tilem

Hari Purnama Tilem datang setiap 15 hari. Dari hari Purnama mencari Tilem ada 15 *Panglong* atau 15 hari, sedangkan dari hari Tilem mencari Purnama ada 15 *Penanggal* atau 15 hari. Dari Purnama mencari Purnama kembali lamanya 30 hari, begitu juga dari Tilem mencarai Tilem kembali lamanya 30 hari. Sehari setelah Purnama sampai Tilem disebut *Panglong*, sedangkan sehari setelah Tilem sampai Purnama disebut *Penanggal*. Sehari sebelum hari Purnama disebut dengan *Purwanining Purnama* (*Penanggal* 14), sedangkan sehari sebelum hari Tilem disebut dengan *Purwanining Tilem* (*Panglong* 14). Hal inilah yang perlu diperhatikan dan diingat dalam menentukan hari-hari suci yang terletak pada Purnama dan Tilem tersebut.

Menurut (Niken, 2004), melaksanakan ritual upacara bagi umat Hindu adalah identik dengan kesukacitaan, kegembiraan dan nuansa religius serta keindahan. Pada saat upacara yadnya berlangsung rasa permusuhan dan dendam terhadap sesama saudara lenyap, yang terlihat padasaat itu adalah rasa kebersamaan, kerukunan dan kedamaian. Bau wangi pedupaan, harumnya bunga-bunga, dentingan bajra sang Pendeta, syahdunya lagu lagu/kidung kidung pemujaan membuat suasana hati tentram dan damai.

Bulan yang tadinya bersinar terang tiba-tiba berubah menjadi gelap gulita itu disebut dengan gerhana bulan. Tanda-tanda alam seperti ini sering dihubungkan akan terjadinya peristiwa yang luar biasa di bumi ini, misalnya selang beberapa hari atau beberapa minggu di daerah tertentu akan terjadi bencana alam, wabah penyakit, keributan antar masa dan sebagainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang-orang bijaksasna yang mengetahui seluk beluk kejadian alam tanda-tanda alam, sepakat untuk melakukan yoga semadi, untuk

mendoakan agar bumi ini terhindar dari bencana. Gerhana yang diidentikkan dengan seorang yang tadinya riang gembira tiba-tiba berubah menjadi murung dan sedih, karena ada salah satu anggota keluarganya yang tertimpa musibah. Orang yang demikian itu dikatakan hatinya diliputi oleh gerhana. Tradisi khusus di Bali jika terjadi gerhana bulan, maka orang sibuk membunyikan kentongan yang tujuannya adalah untuk mengusir Sang Kala Rahu yang menelan bulan. Mitos ini tertuang dalam Purana yang kemudian menjadi dongeng yang sangat populer. Kisah ini terjadi ketika para raksasa dan para dewa bekerja sama mengaduk lautan susu untuk mencari “Tirta Amerta“ atau Tirta Kamendalu. Konon siapa saja yang meminum tirta amerta tersebut maka dia akan abadi (tidak bisa mati). Maka setelah tirta itu didapatkan kemudian dibagi rata, dan yang bertugas untuk membagi amerta tersebut adalah Dewa Wisnu yang menyamar menjadi gadis cantik, lemah gemulai. Dalam kesepakatan diatur Bahwa para Dewa duduk dibarisan depan sedangkan pararaksasa duduk dibarisan belakang. Kemudian Raksasa yang bernama Sang Kala Rahu yang menyusup dibarisan para Dewa dengan cara merubah wujudnya menjadi Dewa. Namun penyamaran itu diketahui oleh Dewa Candra atau Dewa Bulan. Ketika tiba giliran Sang Kala Rahu mendapatkan “Tirta Keabadian“ di situlah Dewa Candra berteriak. Dia itu bukan Dewa, dia adalah raksasa Kala Rahu. Namun sayang tirta itu sudah terlanjur diminum. Tak ayal cakra Dewa Wisnu menebas leher Sang Kala Rahu. Karena lehernya sudah tersentuh oleh tirta keabadian sehingga Sang Kala Rahu tidak tersentuh oleh kematian. Wajahnya tetap hidup melayang-layang di angkasa. Sedangkan tubuhnya mati karena belum sempat tersentuh oleh Tirta Kamendalu/Tirta Amerta. Sejak saat itu itulah dendamnya Sang Kala Rahu terhadap Dewa Bulan tak pernah putus. Dia selalu mengincar dan menelan Dewa Bulan, tetapi karena tubuhnya tidak ada maka rembulan muncul kembali ke permukaan, begitulah setiap Sang Kala Rahu menelan Dewa Bulan terjadilah Gerhana. Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah Bahwa jika seseorang belum bisa melepaskan sifat-sifat keraksasaannya, maka dia itu belum boleh mendapatkan keabadian. Sang Kala Rahu yang tidak sabar menunggu giliran akhirnya harus kehilangan tubuhnya, sedangkan Dewa Candra yang menjadi sasaran kemarahan Sang Kala Rahu. Jika terjadi gerhana, maka dunia akan mengalami bencana atau musibah. Untuk menanggulangi hal ini hendaknya seseorang selalu eling dan waspada. Setelah terjadinya Gerhana orang-orang wikan membuat sesajen tertentu untuk mencegah sebelum bencana itu terjadi. Gerhana lebih banyak disoroti oleh para ilmuwan modern sebagai peristiwa alam biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan. Namun bagi kalangan supra natural gerhana bulan tetap harus diwaspadai. Dengan kata lain hendaknya masyarakat berhati-hati karena peristiwa buruk sangat rawan terjadi.

Meskipun kepercayaan akan adanya peristiwa yang tidak diharapkan tetapi tetap harus diwaspadai. Tilem memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat Hindu untuk melakukan ritual pemujaan. Hendaknya hari suci tilem dimanfaatkan untuk memupuk nilai-nilai keimanan dalam diri setiap orang . Musnahkanlah sifat-sifat raksasa dalam diri, orang yang berilmu pengetahuan hendaknya seperti bulan yang memberi kesejukan dan penerangan bagi semuanya . Tilem, hari yang identik dengan kesucian, keharmonisan, dan kegembiraan. Tekadkan niat untuk selalu berada di jalan yang lurus, percaya Bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa akan senantiasa membimbing umatNYA, menuju kealam yang sunyata atau alam yang sesungguhnya. Alam yang tidak ada konplik, alam kebebasan, alam kebahagiaan yang abadi. Lakukanlah pemujaan yang setulus- tulusnya, perhatikanlah

Bahwa semakin hari semakin menyusut ego bhaktanya, jadi bukan kebijaksanaannya yang menyusut, melainkan keangkuhannya, kesombongannya dan keserakahannya.

Purnama dan Tilem sudah dirayakan oleh Nenek Moyang di Negeri Nusantara, sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa hari suci Purnama Tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra menganggap bahwa leluhurnya dahulu adalah berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Candra atau Dewa Bulan. Sakti atau istri Dewa Candra itu disebut Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah kemudian menurunkan wangsa Candra. Alam kurun waktu yang berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan, bahwa bulan Purnama dan Tilem adalah sebagai hari suci bangsa bersangkutan. Kepercayaan ini kemudian dianut oleh berbagai kepercayaan di belahan Negeri Timur dari berbagai sekta. Akhirnya hari suci Purnama dan Tilem juga dipercaya oleh Umat Hindu di Nusantara sebagai hari sucinya. Bagi umat Budha hari suci “Waiçak” yang bertepatan dengan Purnama mempunyai keistimewaan tersendiri. Karena pada Bulan Purnama pula beliau mencapai pencerahan (Nirwana). Begitu pula beliau wafat pada bulan Purnama juga (Suprpto, 2012)

4. Pura

Istilah pura berasal dari kata “*pur*” yang artinya kota, benteng, atau kota yang berbenteng. Pura berarti suatu tempat yang khusus dipakai untuk dunia kesucian dengan dikelilingi atau dibentengi dengan tembok atau pagar untuk memisahkan dengan dunia di sekitarnya yang dianggap tidak suci. Istilah Pura dipergunakan sebagai tempat pemujaan umat Hindu di Bali (Oka Netra, 1994: 83-84).

Sebelum dikenal istilah Pura, untuk menunjukkan tempat pemujaan Hindu di Bali dikenal istilah *Kahyangan* atau *Hyang* bahkan pada zaman Bali kuno dipakai istilah “*Ulon*” yang berarti tempat suci atau tempat yang dipakai untuk berhubungan dengan Ketuhanan. Hal ini dimuat dalam Prasasti *Sukawana* AI (Th. 882 M). Demikian pula Prasasti Pura Kehon menyebutkan istilah Hyang. Menurut Lontar *Usana Dewa Mpu Kuturan* lah yang mengajarkan umat Hindu di Bali membuat *Kahyangan Dewa* seperti cara membuat pemujaan Dewa di Jawa timur.

5. Dharma Sadhana

Dharma Sadhana artinya realisasi ajaran dharma dalam diri seseorang. Ini dapat dilaksanakan melalui catur yoga marga yakni: *Bhakti*, *Karma*, *Jnana* dan *Raja* atau *Yoga Marga* secara terpadu, bulat dan utuh, namun pemakaiannya sesuai dengan jalannya *Catur Asrama*.

a. ***Bhakti Marga* atau *upasana kanda*** adalah jalan bhakti yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk *upasana* (pemujaan) dan persembahyangan.

b. ***Karma marga*** adalah jalan karma yang menitik beratkan pada perbuatan jasa atau amal kebajikan, melakukan sesuatu dengan penuh ketulus ikhlasan atas dasar Dharma.

c. ***Jnana Marga*** adalah jalan kebijaksanaan pengetahuan. Dalam konteks *dharma sadhana* dilaksanakan dalam bentuk pengimplementasian *jnana*.

d. ***Raja Marga*** adalah jalan kebatinan dan kerohanian yang dilakukan dalam bentuk tapa (pengekangan indriya dan tahan derita), brata (ketaatan berpantang), yoga

(menghubungkan diri dengan Tuhan dan menghentikan gerak pikiran), Samadhi merealisasikan kesadaran atman.

Dharma Sadhana berupa latihan-latihan rohani secara sistimatis dan praktis bertujuan untuk membina mengembangkan dan memupuk keluhuran budi pekerti serta kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg, sebagai warga negara yang berpancasila. Materi *Dharma Sadhana* pada dasarnya berorientasi pada disiplin hidup pribadi seperti: Tapa, *Bratha*, Yoga dan Semadhi. Untuk itu perlu disusun suatu pedoman yang sedemikian rupa dan praktis serta dapat dilakukan oleh setiap umat menurut tingkatan umur, fungsi dan profesinya masing-masing (Lovatto, 2011.)

a. Proses Persiapan pelaksanaan persembahyangan Purnama dan Tilem.

Berdasarkan data yang diterima, persiapan pelaksanaan dilakukan oleh paguyuban ibu-ibu dan muda-mudi dan tentu didukung dana oleh penyungsong. Pada persiapan persembahyangan *Purnama*, banten dan sarana-sarana dipersiapkan oleh paguyuban ibu-ibu Banguntapan, *paguyuban* ibu-ibu ada 3 kelompok, yaitu kelompok Plumbon, Sanggrahan dan Sorowajan. Setiap Persiapan pelaksanaan persembahyangan, masing-masing kelompok Paguyuban dibagi tugas, misalnya purnama bulan Agustus paguyuban ibu-ibu Plumbon, kemudian *Purnama* bulan September dikerjakan oleh paguyuban ibu-ibu sanggrahan dan *Purnama* bulan Oktober dikerjakan oleh Paguyuban ibu-ibu Sorowajan, begitu pula *Purnama* berikutnya. Sedangkan pada saat persiapan pelaksanaan persembahyangan *Tilem* disiapkan oleh muda-mudi. Muda-mudi mempersiapkan banten upakara, sarana persembahyangan dan menjaga parkir kendaraan umat. Awalnya muda-mudi mempersiapkan pada saat *Purnama*, karena berkembangnya waktu dan kesibukan muda-mudi, sehingga memilih *Tilem* (Hasil wawancara dengan bpk. Basimin (PHDI Bantul), September 2021).

1. Susunan Acara Pesembahyangan Purnama dan Tilem.

Berdasarkan data yang didapat, susunan acara pesembahyangan pada saat ini sangat tertata dan terarah. Susunan Acara diupayakan mengalami perbaikan-perbaikan. Sampai yang sekarang adalah susunan acara yang terbaik. Adapun susunan acara yang dula dan yang sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel Susunan Acara Persembahyangan Sekarang

No	Waktu	Acara	Penanggung Jawab	Ket
1	19.00-19.10	Pembukaan	MC	
2	19.10-19.40	Maturan Bebantenan diiringi dengan kekidungan	Bapak Wasi dan Juru Kidung	
3	19.40-19.45	Pembacaan Sloka	Petugas (muda-mudi, ibu-ibu, bapak-bapak dan Mahasiswa)	
4	19.45-20.00	Dharma Wacana	Petugas (muda-mudi, ibu-ibu,	

			bapak-bapak dan Mahasiswa)	
5	20.00-20.40	Persembahyangan, nunas tirta, Pengumpulan Dana Punia dan pengumuman-pengumuman	Bapak Wasi, MC dan Seksi Acara	
6	20.40-20.45	Penutup	MC	

Sumber: Data Primer

Susunan acara yang saat ini dikatakan sangat baik, karena sangat tertata dalam hal rangkaianannya, jadi umat sangat menikmati dan lebih tenang dalam mengikuti prosen persembahyangan.

Tabel 4.2. Susunan acara yang lama

No	Waktu	Acara	Penanggung Jawab	Ket
1	19.00-19.10	Pembukaan	MC	
2	19.10-19.15	Pembacaan Sloka	Petugas (muda-mudi, ibu-ibu, bapak-bapak dan Mahasiswa)	
3	19.15-19.30	Dharma Wacana	Petugas (muda-mudi, ibu-ibu, bapak-bapak dan Mahasiswa)	
4	19.30-20.00	Maturan Bebanenan diiringi dengan kekidungan	Bapak Wasi dan Juru kidung	
5	20.00-20.40	Persembahyangan, nunas tirta, Pengumpulan Dana Punia dan pengumuman-pengumuman	Bapak Wasi, MC dan Seksi Acara	
6	20.40-20.45	Penutup	MC	

Sumber: Data Primer

Susunan acara yang dahulu berjalan tanpa adanya koordinasi yang jelas, antara umat yang nangkil dengan petugas pelaksana persembahyangan, sehingga seringkali pada saat

pembacaan sloka umat masih lalu lalang di depan. Begitu juga pada saat *Dharma Wacana*, sering juga terjadi tabrakan antara bapak *Wasi maturan bebantenan* sehingga acara terlihat campur aduk yang mengakibatkan kurang tenangnya umat. Sehingga muncul ide untuk memperbaiki susunan acara supaya setiap acara demi acara dapat berjalan dengan baik dan umat dapat mengikutinya dengan tenang dan damai (Hasil wawancara dengan bpk. Budi Sanyoto (Ketua Penyungung Pura), September 2021).

b. **Praktek Keagamaan (*Dharma Sadhana*) yang terkandung dalam Pesembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha.**

Praktek keagamaan atau juga disebut dengan *Dharma Sadhana* merupakan realisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha ada beberapa *Dharma Sadhana* yang terkandung diantaranya sebagai berikut:

1. Mejejahitan atau Pembuatan Banten

Majejahitan dan *metanding* menjadi aktivitas di balik semua ritual atau upacara-upacara keagamaan. Dan ini menjadi bagian teramat penting dari sebuah prosesi ritual. Semua perhatian dan konsentrasi seorang yang sedang *menjahit canang* atau *banten* difokuskan untuk mencipta keindahan. Terfokus pada kelembutan, ketenangan nafas, kesabaran. Keheningan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar untuk menghasilkan karya keindahan. Karena karya keindahan ini untuk persembahan kepada Hyang Maha Tunggal, *bhakti* (cinta pada Tuhan) menghidupi tarikan nafas mereka yang sedang *majejahitan*. Keheningan, kesabaran, *bhakti*, semua diarahkan untuk keindahan. *Matanding* dan *majejahitan*, yang juga bagian integral dari *muspa* (dalam arti luas), adalah pengayaan diri terhadap keindahan. *Matanding* dan *majejahitan* adalah semacam universitas terbuka dalam rakyat Bali yang memberi kuliah apresiasi estetik. Dalam *matanding* dan *majejahitan* perempuan-perempuan Hindu belajar dan mewariskan apresiasi mereka terhadap estetika, terhadap unsur-unsur alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah *banten* atau *canang*. Sehingga, kelanjutannya, ketika *banten* dan *canang* digelar di tempat persembahyangan, kegiatan itu semacam festival merangkai bunga. Janur dan bunga menghiasi seluruh pura. Tanpa terasa, setiap hari persembahyangan, Hindu sesungguhnya mengadakan sebuah festival keindahan.

Praktek keagamaan *mejejaitan* di pura Jagadnatha sendiri berdasarkan pemantauan peneliti setiap persiapan persembahyangan *mejejaitan* adalah proses pertama yang dilewati. Dengan *mejejaitan*, umat dapat merasakan *bhakti* yang telah dilaksanakan, karena dari *mejejaitan* mendapat ketenangan jiwa dan kepuasan hati dalam karya yang dipersembahkan. Penting bagi semua umat Hindu untuk memahami bagaimana sebenarnya makna filosofi yang terkandung dalam *mejejaitan*, agar proses *mejejaitan* tersebut bisa berjalan dengan baik (Hasil wawancara dengan bapak Langgeng Widodo (Wasi), September 2021).

2. Kidung

Kidung merupakan nyanyian keagamaan yang dilantunkan pada saat kegiatan *Yadnya*. Dalam kegiatan upacara agama Hindu yang biasanya dirancang serta dilaksanakan dengan semarak dan meriah. Juru kidung meresitasikannya sebagai kidung pembukaan untuk menandai dimulainya suatu prosesi upacara agama Hindu. Seni tembang kidung merupakan seni tembang yang sangat penting dalam upacara-upacara agama Hindu. Seni tembang yang tergolong sekar madya pada umumnya mempergunakan bahasa Jawa Tengahan, yaitu seperti bahasa yang dipergunakan di dalam *lontar*/ cerita Panji atau Malat, dan tidak terikat oleh

Guru Lagu maupun Padalingsa. Kidung diduga datang dari Jawa abad XVI sampai XIX akan tetapi kemudian kebanyakan ditulis di Bali. Dalam upacara-upacara agama Hindu kidung dinyanyikan untuk mengiringi upacara *yadnya*. Kidung memiliki tugas masing-masing dalam mengiringi upacara. Misalnya saja dalam upacara Dewa *Yadnya* kidung yang dinyanyikan adalah kidung *Kawitan Wargasari*, *Wargasari Mredu Komala* dan kidung yang lain yang cocok dinyanyikan dalam upacara *Dewa Yadnya*. Upacara-upacara yang lain juga memiliki kidung-kidung yang mengiringi upacara tersebut.

Dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha, kidung yang digunakan adalah kidung Jawa yang diawali dengan Puspa Hati, kemudian Mantram Gurur dilanjutkan dengan tembang *Hamurwaning*. Kidung yang seperti itu biasanya dilantunkan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Paguyuban Banguntapan. Sedangkan pada saat mahasiswa yang mendapat tugas, mahasiswa memakai kidung yang pada umumnya, yaitu kidung *wargasari* (Hasil wawancara dengan ibu Nunung, September 2021).

3. Pembacaan *Weda Wakya*

Pembacaan *Weda Wakya* merupakan praktek yang sangat penting, karena dengan dilantunkannya mantra-mantra suci di mana-mana akan memberikan pencerahan dan energi positif. Menurut (Nyoman Kadjeng, dkk 2003), keutamaan jika seseorang mendengarkan sastra suci itu, sekali-kali ia tidak akan berkemauan untuk mendengarkan cerita-cerita lain, termasuk nyanyian-nyanyian rebab, seruling dan yang lain-lain semacam itu. Sebagai misalnya orang yang sudah pernah mendengarkan keindahan suara burung kutilang, yang telah meresap ke dalam hatinya, keindahan suara burung itu dapat membangkitkan kesenangan hatinya. Seperti kutipan Sloka Bhagawad Gita Bab 18. Sloka 70.

“*Adhyesyate ca ya imam dharmyam samvadam avayoh,
jnyanayadnyena tena'ham istah syam iti me matih*”

Artinya:

Dia yang selalu membaca percakapan suci ini, Aku anggap dia menyembah-Ku dalam wujud Jnyana Yadnya (Yadnya dengan ilmu pengetahuan).

Sloka suci Bhagawad Gita, dikidungkan dengan metrum Anustup, yaitu sejenis wirama/kekawin/syair bahasa Sansekerta dengan suku kata berjumlah delapan. Kalau tepat cara melantunkan syairnya dapat menggetarkan bioton-bioton/partikel-partikel alam yang ada di sekitar kita hingga mampu menembus alam kedewatan. Dengan alunan kidung suci dengan metrum anustup dapat pula menyejukan alam sekitar termasuk yang mendengar alunan kidung suci ini, Bhagawad Gita.XVIII.71.

“*Srinuyad api yo narah,so'pi muktah subham lokam prapnuyat punya karmanam.*”

Artinya:

walaupun hanya mendengar alunan suci ini ia juga akan terbebaskan, mencapai dunia kebahagiaan dan akan mencapai kebajikan dalam berperilaku/karma.

Atas dasar sabda suci diatas, Pembacaan *Weda Wakya* pada saat persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha rutin dilakukan. Selalin penting juga memberikan warna tersendiri dalam rangkaian acara persembahyangan di Pura Jagadnatha, pasalnya pembaca *Weda Wakya* berasal dari berbagai jennjang umur, golongan dan daerah. Pembacaan *Weda*

Wakya juga memberikan kesan yang sangat mendalam bagi umat, karena mendengar sastra suci yang disampaikan dengan irama yang berbeda-beda merupakan model yang unik, sehingga model pembacaan *Weda Wakya* yang diketahui secara umum ternyata tidak hanya seperti itu saja cara membacanya, disesuaikan dengan desa, *kala* dan *patra* (Hasil wawancara dengan Komang Agus Saputra, September 2021).

4. Dharma Wacana

Dharma wacana mengandung arti mewacanakan Dharma ditengah-tengah masyarakat. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta *wacana* yang berkaitan dengan kebenaran atau spiritual. Didalam bahasa latin di kenal dengan istilah *oratori*. Kegiatan mewacanakan Dharma ini di masa lalu di sebut *Upanisad*. Terminologi *Upanisad* atau Upanisada mengandung arti dan sifat yang *Rahasyapadesa* dan merupakan bagian dari kitab sruti. Pada masa yang lalu ajaran *upanisad* sering di hubungkan dengan “*pawesik*” yakni rahasia yang di berikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat terbatas. Dengan istilah *Dharma Wacana* di maksudkan sebagai metode penerangan Agama Hindu yang di berikan secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk, jenis kegiatan keagamaan yang di laksanakan menurut desa (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan), (Badan Penyiar Agama Hindu Sulawesi Tenggara, 2015).

Dharma Wacana merupakan persembahan berupa ilmu pengetahuan disebut *Jnana Yadnya*. *Yadnya* ini merupakan persembahan yang sangat mulia dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Dalam kitab *Bhagawad Gita* IV.33 dinyatakan sebagai berikut:

“*Sreyan dravyamayad yadnyaj, jnyanayadnyaah paramtapa.
Sarwam karmaa 'khilam partha, jnyame parsamaapyate.*”

Artinya:

Lebih utama persembahan *jnyana* yandnya daripada persembahan materi dalam wujud apapun, sebab segala pekerjaan apapun hendaknya harus berdasarkan ilmu pengetahuan suci (*jnyana*).

Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan tidak lepas dari *dharma wacana*, karena pada saat persembahyangan itu umat banyak yang tangkil dan momen yang tepat, sehingga pura berfungsi sebagaimana mestinya yaitu sebagai tempat bersosial, *berbhakti* dan pembinaan umat. *Dharma Wacana* yang terlaksana di Pura Jagadnatha Banguntapan, sangat majemuk, yang mengisi ada dari kalangan Dosen, Pengusaha, Guru, Mahasiswa, anak-anak maupun masyarakat biasa. Itu dikarenakan konsep yang dianut oleh pengempon pura dalam menentukan petugas *dharma wacana* sangatlah simpel dan terbuka untuk siapa saja yang mau ngayah, asalkan isi *Dhama Wacananya* berkaitan dengan ajaran keagamaan, motivasi spiritual maupun pengetahuan umum yang tentunya bisa dijadikan acuan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik (Wawancara dengan I Made Neso, September 2021).

5. Dana Punia

Dana punia menurut **Hindu** merupakan salah satu ajaran yang harus dihayati dan diamalkan. Pengertian **dana punia** adalah pemberian yang baik dan suci dengan tulus ikhlas sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran *dharma*. Sesuai dengan asal kata *dana*

punia, *dana* berarti pemberian dan *punia* berarti selamat, baik, bahagia, indah dan suci. *Dana punia* merupakan suatu sarana untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kita kepada Tuhan YME, selain itu dengan berdana *punia* akan membangun sikap kepedulian kita terhadap sesama, (KataHindu, 2012). Sudarma 2013, Weda yang merupakan wahyu Tuhan yang dengan demikian tanpa keraguan sedikit pun kita dapat simpulkan bahwa berdana *punia* adalah wajib hukumnya bagi umat Hindu. Kita semua berkewajiban untuk melakukan *dana punia* sesuai dengan *swadharma* kita masing-masing sebagai umat Hindu. *Dana punia* dapat disalurkan kepada orang yang membutuhkan atau yang berhak menerima seperti: guru rohani/*nabe*, *sulinggih*, orang miskin, orang cacat, siswa putus sekolah, orang yang terkena musibah, tempat suci, lembaga sosial, pasraman/pendidikan dan lain sebagainya. Dalam kitab suci ada beberapa sloka yang menyatakan:

*“na mata na pita kincit kasyacit pratipadyate,
danapathyodano jantuh svakarmaphalamacnute”*

Artinya:

Barang siapa yang memberikan *dana punia* maka ia sendirilah yang akan menikmati buah (pahala) dan kebajikannya itu”. (*Sarasamuccaya* 169).

*“datavyam iti yad danam, diyate ’nupakarine
dese kale ca patre ca, tad danam sattvikam smrtam”*
(*Bhagawad Gita* XVII.20)

Artinya:

Sedekah yang diberikan tanpa mengharap kembali, dengan keyakinan sebagai kewajiban untuk memberikan pada tempat, waktu dan penerima yang berhak, disebut *sattvika*.

Beberapa uraian *sloka* diatas dapat menjadi pedoman dan berdana *punia* merupakan kewajiban kita sebagai umat hindu. Dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadntha Banguntapan, umat yang berdana *punia* sangat antusias, itu terlihat setiap persembahyangan *Purnama* dan *Tilem*, *dana punia* yang terkumpul Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,-, berbeda lagi dengan kotak *punia* yang dibuka setiap *tilem* yang paling sedikit isi kotak *punianya* sebesar Rp.10.000.000,-. Ini merupakan kesadaran yang umat yang sangat mulia dan sangat paham tentang makna *berdana punia*, walaupun kebanyakan di Pura kebanyakan yang *nangkil* mahasiswa.

Dalam pembahasan diatas, proses persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan sangatlah baik dan tertata, bahwa dalam persembahyangan tidak hanya mementingkan bagaimana persembahyangan itu bisa dilaksanakan, tetapi setiap tahap demi tahap proses menuju sampai selesai dalam rangkaian persembahyangan bisa memberikan makna yang lebih mendalam bagi semua umat. *Purnama* dan *Tilem* merupakan hari suci keagamaan dan pada saat *Purnama* dan *Tilem* permohonan anugerah yang berlimpah dan keselamatan merupakan kunci utama pelaksanaan persembahyangan (Hasil wawancara dengan Bpk Agung Sudarsana (Bendahara Pura), September 2021).

c. Implementasi Dharma Sadhana Pada Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan.

Implementasi persembayangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan, merupakan kegiatan yang sudah sangat rutin dilaksanakan dan sangat tertata. Adapun spesifik pembahasan dalam rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Persembahan (*Banten*)

Banten atau persembahan merupakan wujud *bhakti* dan ungkapan syukur yang dihaturkan oleh umat kepada *Ida Sang Hyang Widi*. alat bantu dalam pemujaan, sehingga timbul pengertian bahwa bali atau banten adalah “*niyasa*” atau simbol keagamaan. Umat Hindu melaksanakan ajaran Agama-nya antara lain melalui empat jalan/cara (*marga*), yaitu: *Bhakti marga*, *Karma marga*, *Jnana marga*, dan *Raja marga*. *Bhakti marga* dan *Karma marga* dilaksanakan sebagai tahap pertama yang lazim disebut sebagai “*Apara bhakti*”, sedangkan tahap berikutnya sesuai dengan kemampuan nalar diri masing-masing dilaksanakan *Jnana marga* dan *Raja marga* yang disebut sebagai “*Para bhakti*”. Pada tahap *apara bhakti* pemujaan dilaksanakan dengan banyak menggunakan alat-alat bantu seperti *banten*, simbol-simbol dan jenis upakara lainnya, seterusnya pada tahap *para bhakti* penggunaan banten dan simbol-simbol lainnya berkurang. Keempat *Marga* itu dilaksanakan sekaligus dalam bentuk upacara Agama dengan menggunakan sarana banten yang terdiri dari bahan pokok: daun, bunga, buah, air, dan api (*Bhagawad Gita IX, Sloka 26*). Sarana-sarana itu mempunyai fungsi sebagai:

1. Persembahan atau tanda terima kasih kepada Hyang Widhi.
2. Sebagai alat konsentrasi memuja Hyang Widhi.
3. Sebagai simbol Hyang Widhi atau manifestasi-Nya.
4. Sebagai alat pensucian.
5. Sebagai pengganti mantra.

Karena demikian sakralnya makna *banten* maka dalam *Yadnya prakerti* disebutkan bahwa mereka yang membuat banten hendaknya dapat berkonsentrasi kepada siapa *banten* itu akan dihaturkan/dipersembahkan.

<http://stidharma.org/makna-banten-bagi-umat-hindu-di-bali-dan-masalahnya-kini>.

<https://budaya.wordpress.com/tag/mejajaitan-mejajaitan>

Di Pura Jagadnatha Banguntapan *banten* adalah sarana yang pasti dipakai dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem*, *banten* tersebut berupa 4 buah *Pejati*, 16 buah *Ajuman*, 7 *Segehan*, *Prayascita*, satu paket pisang dan salak dan *wedang tape* dilengkapi dengan kentang rebus. 4 *pejati* masing-masing dihaturkan di *Padmasana*, *Pelinggih Pengayengan*, *Pelinggih Hyang Banguntapan* dan *Bale Pawedan* untuk *adepan Wasi*. 16 *Ajuman* masing-masing dihaturkan di *Beji*, *Gedong Penyimpanan*, *Pendopo Tengah*, *Kori Agung* kiri dan kanan, *dapur*, *Bale Kulkuk*, *Ringin*, *Candi bentar* kiri dan kanan, *parkir selatan* dan *utara*, *Gedung Santi Sasana*, dan *Candi bentar* pintu keluar sebelah selatan dan *Bale Mepligbagan*. *Segehan* di masing-masing bawah *pejati*, halaman tengah, bawah *ringin*, *pintu keluar* kiri kanan dan tengah. Untuk banten buah pisang dan salak *matamas* dan susu 1 gelas dihaturkan di *Padmasana* pada saat *Tilem* dan *Wedang Tape* kentang rebus di *Pelinggih Hyang Banguntapan*. (Hasil wawancara dengan Bpk Wasi Jalmono, september 2021)

2. Busana dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem*.

Berbusana biasanya seiring berkembangnya jaman seiring modern pun dalam tren berbusana. Seperti halnya dalam berpakaian untuk sembahyang saat ke pura. Bagi umat Hindu wanita sering kita jumpai mengenakan kebaya dengan bahan tranparan dengan kain bawahan(*kamen*) bagian depan hanya beberapa centi dibawah lutut melakukan persembahyangan. Dalam berbusana sangat berpengaruh dalam pelaksanaan persembahyangan. Bagaimana busana yang dipakai umat sebaiknya memberikan ketenangan dalam pandangan umat lain. Pikiran setiap manusia tentu tidak sama, ada yang berpikir positif bahwa itulah trend mode masa kini. Tapi yang berpikiran negatif tentu tidak sedikit, inilah permasalahanya pikiran negatif, paling tidak busana terbuka akan mempengaruhi kesucian pikiran umat lain yang melihatnya sehingga mempengaruhi konsentrasi persembahyangan.

<https://singaraja.wordpress.com/2008/03/29/sarassammuccaya-sloka-1-24/>

Dalam *Sarasamuscaya*, sloka 82 dijelaskan:

“*Sarvam Pasyati Caksusman Manoyuktana Caksusa, Manasi Vyakule Jate Pasyannapi Na Pasyati* “

Artinya: Mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata, sehingga jika pikiran bingung maka nafsulah yang menguasai; maka pikiranlah yang memegang peranan utama.

Pikiran yang akan mengantarkan sembah bhakti kita kepada Hyang Widhi, Jika dalam persembahyangan pikiran terfokus pada Hyang Widhi, maka sembah bhakti kita akan sampai pada-Nya, namun jika pikiran terpusat pada yang tidak patut, maka kesanalahan kita dibawa. Dalam persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadntha Banguntapan, ada yang memakai pakaian adat Jawa ada pula yang memakai pakaian adat Bali dan pakaian nasional. Tetapi dominannya adalah pakaian adat Bali, karena umat yang datang sembahyang kebanyakan mahasiwa, maka dari itu, baik mahasiswa dari Bali maupun luar Bali tetapa model berbusananya menganut model pakaian adat Bali. Sedangkan umat asli memakai pakaian adat Jawa. Secara aturan, dalam busana persembahyangan ke Bali lagi ke individu masing-masing karena itu menyakut kemantapan hati seseorang, yang pasti busana yang dipakai harus sopan, bersih dan rapi (Hasil wawancara dengan bpk. Langgeng Widodo, September 2021).

3. Waktu Pelaksanaan Persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadnatha Banguntapan.

Pelaksanaan persembahyangan *Purnama* dan *Tilem* dilaksanaka pada malam hari H pukul 19.00 pada gelombang pertama dan dilanjutkan gelombang kedua pada pukul 20.45 dan gelombang selanjutnya pada pukul 21.30. Banyaaknya umat yang tangkil mengharuskan persembahyanang dibuat pergelombang. Dengan diadakannya sitem gelombang, maka umat yang tangkal dapat menyesuaikan dengan kesibukan pribadinya. Namun sebelumnya petugas pelaksanaan persembahyangan sudah datang dan mempersiapkan segalanya 30 menit sebelum persembahyangan dimulai. Dari data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pesembahyanga dimulai di hari H dan memakai sistem gelombang. Menurut data yang diterima, ini sudah berlangsung tepatnya tahun 2001 (Hasil wawancara dengan I Gusti Made Wirta, September 2021)

III. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dalam persembahyanga *Purnama* dan *Tilem* di Pura Jagadantha Banguntapan dapat disimpulkan bahwa setiap persembahyangan memakai banten yang sudah diatas standar dan model Bali, kecuali pada saat *Tilem* ada tambahan *banten* yang turun menurun selalu disertakan sebagai *banten* pelengkap dalam setiap persembahyangan *Tilem*. Banten yang digunakan adalah banten model bali dan tambahan sesaji yang secara turun menurun dilaksanakan
2. Proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat tertata, mulai dari mempersiapkan banten, mempersiapkan tempat sembahyang dan juga susunan acara yang sangat terarah.
3. Praktik keagamaan di dalam proses persembahyangan Purnama dan Tilem sangat baik dan tidak hanya seorang datang cuma sembahyang saja, tetapi juga mendapat pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Karena praktek keagamaan yang terlihat banyak, seperti *mejejaitan*, kidung, pembacaan *weda wakya/sloka*, *dharma wacana* dan *dana punia*.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pelaksanaan persembahyangan Purnama dan Tilem di Pura Jagdnatha hendaknya menjadi contoh untuk semua pura.
2. Diperlukan pengkajian yang lebih dalam untuk upaya memberikan manfaat yang lebih bagi umat.
3. Adanya penelitian lagi yang membahas lebih detail tentang praktek-praktek keagamaan dari segi filosofi dan manfaat di Pura Jagadnatha Banguntapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Ira Dewi, Putu, 2008. *Pelaksanaan Persembahyangan Purnama Tilem Kampus IHD Negeri Denpasar di Singaraja (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. IHDN Denpasar
- Budiono. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya : Airlangga University Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press
- Dwi Metriani, 2008. *Upacara Pati Wangi Dalam Perkawinan Antar Wangsa Di Desa Gulingan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. IHDN Denpasar
- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia.
- Jawi, I Nyoman, 2007. *Makna Pelaksanaan Persembahyangan Purnama Tilem Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa SD Negeri Blahbatuh Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar* IHDN Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1994. *Sarasamuscaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.
- Mantra, I.B. 1998. *Bhagawad Gita*, Surabaya:Paramita
- Mukajir, 1990. *Studi Kepustakaan*, Jakarta : Airlangga

- Oka Netra, A.A. Gde. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Tim Penyusun PHDI Pusat, 1993, *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*, Jakarta : Upada Sastra.
- PHDI Kabupaten Karangasem, 2009, *Filosofis Sembahyang, Arti dan Makna Sembahyanga*. Amlapura
- Prawiro, Ruslan, 1990. *Ekonomi Sumberdaya*. Bandung : Penerbit Alumni
- Pudja, Gde, 1993. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Posrwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Soehardi, Sigit, 2001. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta : BPFU UST
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfa Beta
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Titib, I Made. 2003, *Tri Sandya, Sembahyang dan Berdoa*, Surabaya: Penerbit Paramita
- Tambang Raras Niken, 2004, *Purnama Tilem*, Surabaya : PARAMITA
- Widiana, I Ketut, 2009. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Widana, I Ketut, 2009. Esensi Pelaksanaan Persembahyangan *Purnama Tilem* Dalam Meningkatkan Kualitas *Sraddha Bhakti* Siswa di SD Dangin Tukap Tahun Pelajaran 2008/2009. IHDN Denpasar
- Yudha, Triguna, 2000, *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma

Referensi Internet:

Sumber: <http://www.chanaization.blogspot.com>

<http://inputbali.com/budaya-bali/makna-hari-purnama-dan-tilem-dalam-hindu>

<http://smbbali.blogspot.co.id/2012/11/hari-purnama-tilem.html>

<http://wayantarne.blogspot.co.id/2015/01/makna-filosofis-hari-raya-purnama-dan.html>

<http://stitidharma.org/makna-banten-bagi-umat-hindu-di-bali-dan-masalahnya-kini/>

<https://budaya.wordpress.com/tag/mejajaitan-mejajaitan/>

<https://www.unud.ac.id/in/berita99-FILOSOFI-DAN-FUNGSI-KIDUNG-BAGI-UMAT-HINDU.html>

<http://andrepradnya.blogspot.co.id/2015/08/hei-sob-mauposting-sesuatu-lagi-nih.html>

<https://singaraja.wordpress.com/2008/03/29/sarassammuccaya-sloka-1-24/>

<http://chaniaization.blogspot.co.id/2011/05/sad-dharma-sebagai-metode-pembinaan.html>

<http://dharmagupta.blogspot.co.id/2013/02/membaca-bhagawad-gitasembahyang.html>

<http://badanpenyiaranhindusulawesienggara.blogspot.co.id/p/lain-lain.html>

<http://hinduresearchcenter.blogspot.co.id/2013/02/dharma-wacana-memahami-tattwa-dalam.html>